

HOTEL RESORT PANTAI KEBHINEKAAN DI GUNUNGKIDUL

MUHAMMAD DENTON ALIF GAHFIRIN*, EDWARD ENDRIANTO P, EDY DARMAWAN
Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

* alifghafirin@students.undip.ac.id

PENDAHULUAN

Dewasa ini Industri Pariwisata Menjadi Sektor Idola di Indonesia dengan penyumbang PDB, devisa, serta lapangan kerja paling besar, mudah dan cepat tahun 2018. Hal ini diikuti oleh peningkatan Jumlah Wisatawan yang berkunjung ke DIY, pada tahun 2013 ke 2017 peningkatannya mencapai 99%, dan pada daerah Gunungkidul naik 78 %. Selain itu destinasi wisata pantai menjadi idola dengan pengunjung sebanyak 35% dari 25 jt wisatawan .Destinasi wisata pantai menjadi penyumbang PAD terbesar ke 2 di DIY. (BPS DIY, 2017)

Sejalan dengan hal tersebut, kebijakan Pemerintah Daerah Setempat juga turut Mendukung Sektor Pariwisata, salahsatunya yaitu :

1. Arah Kebijakan Pembangunan DIY 2017-2022 untuk menjadikan pantai selatan wajah baru bagi DIY
2. RPJMD Kabupaten Gunungkidul tahun 2016 – 2021 dititik beratkan pada upaya pengembangan pariwisata.
3. Visi misi pembangunan daerah Gunungkidul 2016 – 2021 salah satunya mengupayakan ketersediaan penginapan, hotel, restoran, dan akomodasi lain yang memadai dengan menerapkan konsep arsitektur dan ornamen bangunan bercirikan lokal. (Bappeda dan BPS DIY, 2017)

KONSEP DAN TEORI PERANCANGAN

Konteks tapak di respon dengan konsep Eko-Arsitektur yang menurut Heinz Frick (1998) adalah, paduan antara ilmu lingkungan dan ilmu arsitektur yang berorientasi pada model pembangunan dengan memperhatikan keseimbangan lingkungan alam dan lingkungan buatan. Lingkungan buatan disini direpresentasikan oleh Kebudayaan sekitar tapak, sedangkan lingkungan alami direpresentasikan dengan topografi tapak berupa kontur pegunungan dan daerah pantai.

Aspek – aspek Eko-Arsitektur yang di terapkan pada bangunan adalah:

- **Meminimalkan Cut & Fill**
Sehingga tidak merusak kondisi eksisting site yang telah ada dan tidak merusak ekosistem dalam tanah.
- **Mempertahankan Fungsi Site**
Mempertahankan fungsi asli site sebagai Kawasan Wisata Kebhinekaan. Sebisa mungkin dapat mengakomodasi budaya setempat dan menerapkannya kedalam desain maupun fungsi bangunan Hotel Resort.
- **Material Bangunan**
Menggunakan material yang terdapat pada sekitar site atau yang dipakai pada bangunan sekitar site sehingga terjadi keselarasan antar bangunan.
- **Pencahayaan Dan Penghawaan Alami**
Kondisi site berpotensi untuk terjadinya penghawaan dan pencahayaan alami, sehingga sebisa mungkin memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan secara alami.

KAJIAN PERENCANAAN

Data Tapak

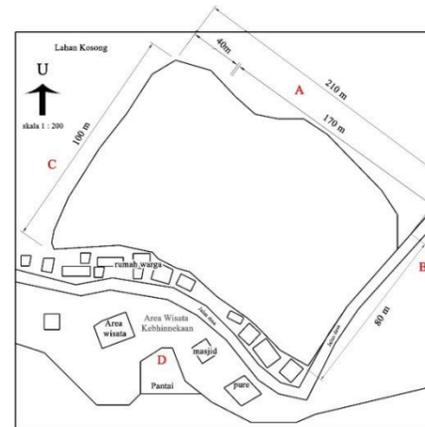
- Tapak berlokasi di Jalan Ngobaran, Ngrenahan, Supto Sari, Kanigoro, Supto Sari, Kabupaten Gunung Kidul, tepatnya pada pantai Ngobaran.
- Luas Lahan ± 20.00 m²
- KDB: 60% = 12.000 m² yang boleh terbangun
- KLB: maksimum 3 lantai.
- GSB: sempadan terhadap jalan pada bangunan adalah minimal 6 meter
- GSP: 100 meter
- Peruntukan lahan untuk Kawasan Strategis Pariwisata I (KSP I) berupa Pembangunan Daya Tarik Wisata unggulan alam pantai dengan pendukung Wisata budaya.

KESIMPULAN

Hotel Resort Pantai Kebhinekaan menawarkan sebuah konsep Eko-Arsitektur dengan mempersatukan unsur Kebhinekaan (lingkungan buatan) dan unsur topografis (lingkungan alami) kedalam desain, menjadikan keselarasan alam dan budaya sekitar membentuk pengalaman ruang khas yang tidak akan terlupakan oleh pengunjung Hotel Resort pantai Kebhinekaan Gunungkidul.

DAFTAR REFERENSI

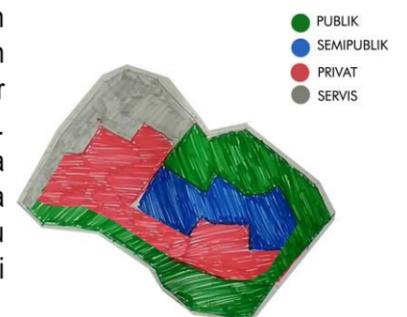
Bappeda. (2017). *RPJMD Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017 - 2022*. Daerah Istimewa Yogyakarta; Bappeda. (2017). *RPJMD Kabupaten Gunungkidul Tahun 2016 - 2021*. Daerah Istimewa Yogyakarta; BPS. (2017). *Gunung Kidul Dalam Angka Tahun 2017*. Daerah Istimewa Yogyakarta; Frick, Heinz dan Tri Hesti Mulyani. 2006. *Arsitektur Ekologis. Yogyakarta: Penerbit Kanisius*; Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor PM.53/HM.001/MPEK/2013 tentang standar usaha hotel.



Dalam perencanaan hotel resort ini standar yang digunakan adalah ketentuan pemerintah yaitu Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor PM.53/HM.001/MPEK/2013 tentang Standar Usaha Hotel kriteria tidak mutlak yang harus dimiliki hotel bintang 4. Penetapan bintang 4 pada hotel dilatarbelakangi Occupancy Rate pada hotel bintang 4 mencapai 90% dari hasil studi banding beberapa resort berbintang di area Gunungkidul pada tahun 2019.

PENERAPAN PADA DESAIN

Pada perencanaan Zonasi, tujuan zona publik yang “menyelimuti” zona lain adalah agar mempersatukan warga sekitar beserta budayanya kedalam Resort. akomodasi ini berupa Area Religi beserta ruang komunalnya dengan kontes wisata Kebhinekaan sekitar tapak. Dengan begitu desain ini dapat mempertahankan fungsi site tapak sekitar.



- Axis linier ini merepresentasikan respon lingkungan buatan. Axis linier terbentuk dari Filosofi sumbu imajiner linier Jogja yang melambangkan keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Sumbu dimulai dari merapi dengan level tertinggi, dilanjut tugu, kraton, dan diakhiri dengan level terendah yaitu pantai selatan. Axis ini menjadi inti sirkulasi dalam kawasan resort.

- Axis topografi ini mengikuti kontur dari tapak eksisting, mulai dari desain bangunan hingga tatanan bangunan ditata sedemikian rupa untuk mengikuti kontur agar meminimalisir “cut and fill” pada tapak. hal ini dilakukan agar tidak merusak eksisting tanah dan tidak merusak ekosistem dalam tanah.
- Pada axis view dan axis matahari, Bukaan bangunan diarahkan menghadap view pantai selatan searah dengan axis topografi. Selain memaksimalkan bukaan pada arah selata-utara, sisi barat tidak diberikan bukaan dan diberi vegetasi agar meredam sinar matahari sore yang seras akan radiasi UV dengan kadar kalor tinggi.

